

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah fase awal kehidupan sebelum masa-masa berikutnya (Nursalam, (2018) dalam Rosiana, (2022)). Anak -anak usia prasekolah, berusia antara 3-6 tahun, mengalami tahap awal perkembangan masa kanak-kanak, dimana rawat inap sering dipandang sebagai pengalaman yang menakutkan. (Arifin, (2018) dalam Ameliya et al., (2023)). Anak prasekolah memiliki keterampilan verbal dan perkembangan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, tetapi penyakit dan hospitalisasi dapat menyebabkan stress. Anak pra sekolah mungkin paham bahwa berada di rumah sakit karena sakit tetapi mungkin mereka tidak memahami penyakit mereka.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan di rumah sakit, serta merupakan suatu kondisi krisis pada anak sakit yang dirawat. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi di lingkungan asing rumah sakit. Lingkungan perawatan rumah sakit yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak yang mengalami luka akibat tindakan keperawatan dan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah (Janah & Kusuma Dewi, 2023) dalam Sari et al., (2023)).

Febris adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$) (Zahara, et.,al 2023). Febris atau demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai, sebagian besar demam pada anak akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh (Faridah & Soesanto, 2021). Anak yang dirawat dirumah sakit akan mengalami kecemasan hospitalisasi (Saribu.,et,al 2021).

Berdasarkan data WHO Word Health Organization tahun 2018 bahwa 3% sampai 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stres dan cemas selama hospitalisasi, sekitar 3% sampai 7% dari anak usia prasekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5% sampai 10% anak yang dihospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stres dan cemas selama di hospitalisasi.

Menurut hasil dari (SUSENAS) pada tahun 2017 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Selain membutuhkan perawatan yang spesial dibanding pasien lainnya, waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20%- 45% melebihi waktu untuk merawat orang dewasa (Novikasari, L., & Hairunnisa, 2022) Berdasarkan data buku register Ruang Edelwis lantai 2 RSUD Handayani jumlah penyakit febris mengalami peningkatan pada tahun 2022 kasus febris mencapai 133 pasien. Sementara itu untuk periode tahun 2023 sebanyak 142 pasien febris.

Kecemasan yang disebabkan oleh rawat inap menimbulkan resiko terhadap pertumbuhan dan proses penyembuhan anak. Upaya untuk mengurangi kecemasan anak saat hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi yaitu dengan relaksasi, distraksi, humor, aromaterapi dan terapi bermain, karena bermain tidak hanya dibutuhkan oleh anak yang sehat, namun anak yang sedang sakit pun memerlukannya (Adriana, (2018) dalam Sitorus, (2021)).

Terapi bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak serta suara (Adriana, (2018) dalam Sitorus, (2021)). Fungsi aktivitas bermain di rumah sakit yaitu untuk membantu anak merasa lebih nyaman dilingkungan asing, dan memberikan pengalihan atau relaksasi Nurlaila et al., (2019). Terapi bermain menggambar juga dapat digunakan sebagai media bermain anak dirumah sakit. Melalui kegiatan menggambar dapat membantu mengespresikan pikiran dan perasaan anak tanpa melalui kata-kata (Fitrani Arifin & Udiyani, 2018).

Terapi Mewarnai adalah metode bermain yang dapat memberikan kesempatan terhadap anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (Paat, 2019). Melalui terapi bermain mewarnai, anak juga dapat mengespresikan pikiran, fantasi, dan dapat mengembangkan kreativitasnya sehingga anak lebih senang dan nyaman serta kecemasan dan ketegangan dapat dihindarkan (Atisina, 2019).

Penelitian ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir, (2023) bahwa dari masing-masing anak yang menggambar dan mewarnai berpengaruh untuk menurunkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi (Munir, 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Simamora et al., (2021) bahwa setelah dilakukan kegiatan terapi bermain menggambar dan mewarnai. Anak merasa percaya diri dengan hasil menggambar dan mewarnainya sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan menghilangkan kecemasan dan mengalihkan perhatian anak dari sakitnya Simamora et al.,(2021). Kemudian diperkuat oleh penelitian Fitriani Arifin, R., & Udiyani, R. (2018) setelah dilakukan terapi bermain menggambar dan mewarnai memberikan dampak positif dimana dapat memberikan efek rileks pada anak karena aktivitasnya yang mengasikkan. Permainan anak di rumah sakit tidak hanya memberikan rasa senang tetapi membantu anak berekspresi serta mengungkapkan rasa cemas, takut, sedih sehingga membantu anak menjadi kooperatif terhadap tindakan keperawatan Fitriani Arifin, R., & Udiyani, R. (2018).

Berdasarkan fenomena tersebut dan hasil wawancara dengan perawat ruangan RSUD Handayani mengatakan bahwa anak sakit yang mengalami kecemasan belum pernah dilakukan penatalaksanaan terapi bermain menggambar dan mewarnai. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik ingin menerapkan terapi bermain menggambar dan mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak febris yang dihospitalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan terapi bermain menggambar dan mewarnai dapat menurunkan kecemasan pada anak dihospitalisasi di Rumah Sakit Umum Handayani”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain menggambar dan mewarnai pada anak yang mengalami kecemasan saat dirawat di ruang anak Rumah Sakit Handayani.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan data pasien yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang mengalami masalah keperawatan ansietas.

- b. Melakukan penerapan terapi bermain menggambar dan mewarnai pada pasien yang mengalami masalah keperawatan ansietas.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi bermain menggambar dan mewarnai pada pasien yang mengalami masalah keperawatan ansietas.
- d. Menganalisis penerapan terapi bermain menggambar dan mewarnai pada pasien yang mengalami masalah keperawatan ansietas.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas bagi asuhan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi bermain menggambar dan mewarnai pada anak yang mengalami kecemasan dengan masalah keperawatan ansietas.

2. Manfaat Praktif

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi bermain pada pasien yang mengalami kecemasan serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan ansietas.

b. Manfaat bagi Rumah Sakit handayani

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambahkan referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Kasus ini bermanfaat untuk pasien anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang mengalami masalah keperawatan ansietas sehingga mengurangi kecemasan anak.